



Satin Merah

Brahmanto Anindito , Rie Yanti

[Download now](#)

[Read Online ➔](#)

Satin Merah

Brahmanto Anindito , Rie Yanti

Satin Merah Brahmanto Anindito , Rie Yanti

Semua orang pernah diabaikan oleh orang-orang di sekitarnya. Tapi, pernahkah kamu diabaikan setelah disanjung-sanjung? Setelah dimanjakan dalam dekapan kain satin yang lembut?

Tanyakan pada Nindhita Irani Nadyasari bagaimana rasanya. Tanyakan siswi berprestasi itu bagaimana perihnya ditinggalkan dan dibenci orang-orang terdekatnya.

Dulu, Nadya selalu menjadi perhatian guru-gurunya, membuat bangga orangtuanya, dan dikagumi teman-temannya. Namun masa itu telah berlalu. Perlahan, murid SMA itu mulai dilupakan. Sinarnya kian pudar. Dalam kondisi seperti itu, Nadya tentu butuh prestasi yang istimewa untuk mendapatkan kembali perhatian orang-orang. Maka dia mencoba mengikuti lomba bergengsi se-Bandung Raya. Dia terus mengasah diri menjadi sastrawan Sunda. Dan yang lebih mulia: mengangkat derajat Sastra Sunda di mata dunia! Tekadnya begitu kuat. Hatinya begitu keras. Tapi nuraninya menjadi mati. Dengan lancar, Nadya melakukan tindakan-tindakan ekstrim. Dunia Sastra Sunda yang diperjuangkannya pun kini malah menangis.

Novel bergenre misteri ini begitu menguras rasa penasaran. Dengan bab-bab pendek yang padat, isi yang tidak bertele-tele, serta alur yang rapi, Satin Merah akan membuat pembaca merasa nikmat mengikuti cerita dari awal sampai akhir.

Satin Merah juga membuat kita sadar bahwa Indonesia memiliki aneka ragam kebudayaan. Mozaik yang indah. Tidak hanya berupa lagu atau tarian, melainkan juga sastra yang luhur. Semua dituturkan dengan lancar di novel ini. Di balik adegan-adegannya yang dinamis dan dramatis.

Novel bersetting Bandung ini ditulis oleh Brahmanto Anindito dan Rie Yanti, dua pengarang yang berdomisili di tempat yang lumayan saling berjauhan. Satunya di kota pantai yang panas, satunya di kota gunung yang dingin. Surabaya dan Bandung. Jawa dan Sunda. Dua gaya penulisan berbeda melebur saling melengkapi.

Ingin mendengar pendapat orang mengenai Satin Merah?

Satin Merah Details

Date : Published 2010 by Gagas Media

ISBN :

Author : Brahmanto Anindito , Rie Yanti

Format : Paperback 314 pages

Genre : Novels, Thriller, Mystery, Asian Literature, Indonesian Literature

 [Download Satin Merah ...pdf](#)

 [Read Online Satin Merah ...pdf](#)

Download and Read Free Online Satin Merah Brahmanto Anindito , Rie Yanti

From Reader Review Satin Merah for online ebook

Ayu Yudha says

Apakah kalian pernah merasa diabaikan oleh orang lain? Saya pernah, sering dan terkadang masih merasakannya. Mungkin orang lain tidak bermaksud mengabaikan, namun karena berbagai alasan lain, seringkali seseorang merasa "ditiadakan" oleh lingkungan sekitarnya. Ah, kasihan sekali Nadya. Dia terbawa oleh keinginannya menjadi anak yang diakui oleh orang lain. Hingga tanpa sadar, keinginannya membuat Nadya mampu melakukan hal-hal yang diluar kebiasaannya..

hadiah ulang tahun dari si pacar.. makasih yaaa.. :)

Nadiah says

Kisah yang unik, tentang seorang gadis tujuh belas tahun yang tertarik akan Sastra Sunda.

Tema yang diangkat sangat menarik. Menggabungkan kesusastraan dengan pembunuhan.

Yang paling saya sukai dari karya ini adalah banyak sekali insight yang bisa diambil oleh mereka yang ingin belajar mengenai kepenulisan.

Sebenarnya, saya memberi 3.5 bintang karena insight-insight tersebut. Juga karena menyatunya gaya dua orang penulis dalam novel ini -- saya tidak bisa menebak mana yang ditulis oleh Mas Brahmanto dan mana yang Mbak Rie, atau memang ada metode sendiri? Sayang sekali tidak ada opsi 3.5 bintang di GR.

Mel says

idenya bagus. keren malah. tapi aku kurang suka eksekusinya. terlalu banyak pengulangan daksi yang mengganggu. kenapa harus pakai "signifikan"?

membaca satin merah mengingatkan aku pada film FIKSI. intinya tentang penolakan eksistensi anak oleh orangtua. ke-inosens-an Nadya yang perlahan kabur, berubah keji, dengan kecerdasan memanipulasi situasi untuk mendapatkan apapun yang diinginkan lalu bersikap seperti nggak ada apapun... wih... seram.

satu uneg-uneg lagi. terlalu banyak 'kuliah' di dalamnya. memaksaku men-skip beberapa halaman ke depan.

Sweetdhee says

yang bisa menjadi mengerikan adalah obsesi yang tak tekendali

hal ini yang membuat saya merinding selama tiga jam membaca habis novel ini
yup, tiga jam
tiga jam dalam keremangan mati lampu di malam minggu
main internet ga bisa
nonton teve ga bisa
akhirnya memaksakan membaca dengan lampu darurat karena kelimpungan mati gaya

mati gaya gara-gara mati lampu
lalu membaca tentang orang-orang mati
terbunuh
karena ilmu yang terserap
demi mimpi menggapai *energi putih*
agar sanggup melambaikan harga diri yang terlajur dicabik obsesi
demi menjadi significant

siapa mengira kecemasan akan punahnya sastra Sunda bisa menjadi begitu memerihkan hati
bukan hanya karena banyaknya rasa cinta yang tertuang dari kelembutan bahasa nya
tapi juga dari keinginan menguasai
menjadi pahlawan budaya
menjadi significant

saya seperti dihadapkan betapa beratnya kehidupan remaja masa kini
dan semakin merinding memikirkannya

semoga tidak semua remaja serapuh Nadya
semoga setiap orangtua mampu merengkuh hati setiap anaknya
sehingga bulu kuduk yang berdiri hanya bisa didapat saat membaca novel saja
di tengah mati nya lampu
bukan di tengah-tengah ketakutan menghadapi kenyataan dunia yang semakin sakit
semoga

Gaya dua penulis ini membangun ceritanya manteb banget
Tema yang sangat diluar kebiasaan
Penjabaran akan banyak hal yang mustinya didapat dari hasil research tidak membuat saya merasa dijejali fakta dan data
Banyak juga petuah bagi mereka yang ingin terjun di dunia tulis menulis ***mengacungkan tangan*** yang sekali lagi, disampaikan dengan cerdas tapi tak menjadikan pembaca nya merasa digurui

Rasa merinding nya, pas
Ketawa-ketiwi nya, pas
Manis nya, pas
Miris nya, pas
Hikmah nya, luar biasa paaaaaaaas
Sinergi dari dua penulis yang mantab..

Pokoknya suka banget sama novel ini
Suka, suka, suka..

Makasih buat ayu yang sudah menghibahkan buku ini
hugs

ada beberapa quote yang betebaran di review teh Rini ini
intip di situ aja yak..
hihihihi
dijitak Teh Rini

Sinta Nisfuanna says

Pinjam dari Mbak Nadiah

Yeah! Aku suka novel ini, terutama karena tema Sastra Sunda yang menjadi salah satu sorotan dalam cerita. Tak dipungkiri memang kalau budaya di Indonesia mulai mengalami abrasi mengingat kurangnya kesadaran pentingnya ‘jati diri’ bangsa ini di masa depan, ditambah para muda-mudinya selalu berkiblat dengan dunia Barat, baik pemikiran maupun gaya.

Saya masih ingat ketika SD dan SMP mendapat pelajaran bahasa daerah agak pontang-panting menggunakan Basa Kromo Inggil karena dalam keluarga komunikasi lebih sering memakai bahasa Indonesia atau Jowo Ngoko. Namun, untuk penulisan huruf honocoroko, saya selalu menyambutnya dengan gembira karena kala itu menganggapnya seperti huruf sandi. Sayangnya, sekarang saya sudah sukses lupa dengan penggunaan huruf-huruf tersebut.

Berangkat dari keprihatinan ini, Brahmanto Anindito & Rie Yanti meracik sesuatu yang konvensional [Sastra Sunda] dengan ramuan modern. Adalah Nadya, karakter utama dalam buku berjudul Satin Merah. Sosok yang sangat ambisius ‘hanyalah’ seorang gadis SMU yang ingin menunjukkan bahwa dirinya punya prestasi yang melebihi adiknya. Dari situ terlihat bahwa Nadya sangat kehilangan perhatian dari orangtuanya.

Demi mendapatkan apa yang diinginkannya, Nadya memutuskan mengikuti pemilihan siswa teladan, dengan salah satu syaratnya membuat karya ilmiah. Memang dasar ni anak cerdas, dia tidak ingin mengangkat tema yang sudah pasaran, maka Sastra Sunda pun menjadi obsesinya. Mulailah Nadya ‘mengembara’ mencari narasumber yang dapat menopang tema menariknya ini. Ketidakmampuan mengendalikan emosi inilah yang menjadi awal mula petaka hidup Nadya. Pembunuhan demi pembunuhan pun dilakukan, yang tanpa disangka malah semakin mengukuhkan ilmu Nadya di bidang Sastra Sunda yang di buku ini digambarkan sebagai Energi Putih.

Sejauh yang saya ingat, Satin Merah adalah kali ketiga saya membaca novel thriller karya penulis muda Indonesia, setelah Metropolis hasil olah kepala dari Windry Ramadhina dan buku Farida Susanty yang berjudul dan hujan pun berhenti. Hanya saja Metropolis lebih cenderung ke misteri-detektif. Sedangkan Satin Merah lebih banyak menebar aura psychological thriller yang lebih ‘dark’ dibandingkan dengan ‘Dan Hujanpun Berhenti. Namun, kesan yang saya dapatkan hampir sama, gembira karena ada penulis dalam negeri yang bersedia bersentuhan dengan genre yang satu ini, dimana kebanyakan penulis lebih suka mengambil tema cinta, motivasi, dan remaja.

Sedikit kekurangan yang saya tangkap dalam alur cerita adalah masih bingungnya saya dengan teknis kematian dari Nining, kapan pemberian sianida dilakukan? Selain itu, bagian dimana Nadya berkawan dengan geng motor, saya rasa tidak diperlukan mengingat tidak terlalu berpengaruh dalam cerita. Terlepas dari itu, saya menyukai novel bersampul menawan terbitan GagasMedia ini dan berharap semakin banyak penulis yang bersedia ‘menyentuh’ sisi budaya bangsa sebagai tema sentral dalam sebuah novel. Bravo!

Sari Nursita says

Sebenarnya sejak Festival Pembaca kemarin udah megang buku ini dari hasil swap. Tapi di pendiiing terus bacanya, soalnya sy termasuk yg membiasakan diri ngga nonton film/baca buku yg serem alias horror/thriller. Tapi penasaran krn rating nya yg bagus di Goodreads, akhirnya kemarin ngambil buku ini buat baca di jalan mau ke rumah Om. Trus di cut krn keburu nyampe; tapi udah baca pembunuhan #1 dan puisi Balaka.. dan, akhirnya sepagian tadi jadi kebayang2.. oh noooo..... this is exactly why I don't wanna read thriller... :D -> is meant to be a compliment, buku yg bisa bikin pembacanya merinding & teringat terus :))

Don't worry... sore ini kita habiskan (gulp.. tentunya pake berdoa dulu supaya ngga takut xixixi)
Update: akhirnya selesai juga baca pas jam mkn siang, sampe mkn siangnya mepet krn penasaran mau ngabisin buku nya. A chilling story about a girl who kills to be significant, so that people will see her. Yg bikin serem justru pas mikir waduh ini pasti korban selanjutnya, trus imajinasin sendiri kronologi pembunuhan gimana. Recs untuk yg suka genre thriller dan misteri.

Kalo endingnya sebenarnya sy kurang suka krn melarikan diri gitu, tapi akhirnya diobati dgn cerita cinta untuk sang adik yang selalu menganggapnya signifikan. Btw gila juga ya body count nya buku ini banyak banged; kayaknya buku Agatha Christie aja ngga sebanyak ini body count nya :D

Nike Andaru says

Satin Merah. Saya pikir buku ini akan bercerita tentang kain Satin, ya paling tidak ada kaitannya dengan kain mengkilap itu, seperti yang terlihat di covernya yang minimalis tapi cantik itu. Tapi ternyata saya salah, Satin disini adalah Sastra Tinta (Satin) Merah. Kenapa harus merah? Karena ada bau darah dan kematian dalam buku ini.

Saya langsung tertarik dengan buku ini setelah melihat sepertinya buku ini akan membuat kita jadi detektif dari kasus-kasus kematian. Setelah sebelumnya saya menyukai Cinta Mati dari Armaya Junior (juga terbitan Gagas Media), maka saya tidak akan melewatkannya.

Adalah Nadya, tokoh utama dari buku ini. Seorang siswi kelas 12 SMA (kelas 3 SMA) yang mengikuti perlombaan siswa teladan sekota Bandung. Untuk mengikuti tahap selanjutnya, Nadya diharuskan membuat makalah bertema bebas. Nah, Nadya tidak ingin membuat makalah yang temanya biasa-biasa saja, sampai akhirnya Nadya memutuskan untuk membuat makalah bertema 'Sastra Sunda'.

Mulailah Nadya mencari tahu banyak hal tentang Sastra Sunda dari internet. Untuk keperluan makalah itu Nadya harus bertemu dan bertanya banyak hal pada beberapa sastrawan Sunda. Awalnya, Nadya bertemu dengan Yahya S. Nadya akhirnya belajar menulis dari beliau, tapi ternyata Yahya S adalah orang yang blak-

blakan. Jadi, setelah melihat karangan Nadya yang kurang baik, Yahya pun mengkritik Nadya habis-habisan.

Nadya yang kurang suka dikritik terlalu pedas akhirnya terpikir untuk membunuh Yahya S. Selanjutnya, bergurulah Nadya ke sastrawan lain yaitu Didi Sumpena, Nining dan Hilmi terakhir pada Lina Inawati. Tapi, pelan-pelan banyak kejadian aneh. Satu per satu mentor Sastra Sunda Nadya itu hilang. Mulai dari Didi, Nining hingga Hilmi. Inilah yang membuat Lina Inawati mencari tahu banyak Nadya dan Lutos.

Nadya sebenarnya anak yang pintar. Namun, karena perasaan cemburu pada adik satu-satunya, Alfi yang langganan juara di berbagai kompetisi membuat Nadya ingin terlihat lebih baik dari sang adik. Itulah mengapa, tagline buku ini 'aku cuma ingin jadi signifikan'. Nadya ingin terlihat lebih baik dari adiknya untuk mendapatkan perhatian dan pujiannya dari orang tua juga teman-temannya.

Ceritanya sebenarnya seru, menarik banget menurut saya. Penulis yang ternyata 2 orang yaitu Brahmanto dan Rie, membuat kisah pembunuhan dengan memasukkan Sastra Sunda sebagai pembungkusnya. Unik, karena tidak biasa. Apalagi sastra Sunda seperti ini sangat jarang menarik minat pembaca, apalagi saya sendiri yang bukan orang Sunda.

Tapii... saya merasa ada yang kurang. Kurang sih gitu deh. Kita tau bagaimana Yahya S akhirnya mati, tapi Didi, Nining dan Hilmi, sebagai pembaca kita dibuat cuma tau matinya kenapa, tapi tidak dengan cara kematianya. Sebagai penggemar Conan Edogawa di serial Detektif Conan, jelas saya merasa kurang greget kalo tau ada kematian, tapi tidak tau cara kematianya dan bagaimana pembunuhan melakukan aksinya. Itu yang tidak diceritakan dalam buku ini.

Dan.... satu lagi, endingnya itu loh..... ga banget deh kayaknya. Masa' sih harus dibuat seperti itu? Saya menyangka Brahmanto dan Rie Yanti bingung harus diapain si Nadya ini, tapi saya lebih ga nyangka lagi kalo akhirnya hal itu yang terjadi pada Nadya.

Penasaran kan sama buku ini? :D

Baca aja :)

ijul (yuliyono) says

Lah, ending-nya kok kayak adegan Misteri Ilahi, yakkk?

Wow. Wow. Speechless. Aku jelas tak sering membaca novel dengan tema unik seperti ini. Bagus. Menurutku agak menjurus psychological thriller gitu. Sebaiknya sih dibaca sekali habis, biar intensitasnya terjaga. Bagiku yang gampang ter-distract membaca dengan teknik taruh-ambil-taruh-ambil agak mengurangi ketegangannya. Ditambah lagi aku yang sudah mulai pelupa, sehingga suatu detail gampang sekali missing sehingga harus mengais-ngais lagi ketika meneruskan baca dan menemukan adegan yang terkoneksi dengan detail yang terlupa itu.

Jujur saja, membaca kata pengantar dari novel ini saja, aku langsung suka. Terasa benar perbedaan nuansa yang akan kudapat ketika membacanya. Dan, benar saja. meski pada awalnya sosok Nadya tak ubahnya seperti gadis SMA kebanyakan, namun nyatanya duo penulis novel ini membebaninya dengan tugas menjadi unpredictable person sepanjang cerita. Sangat terasa bagaimana unsur psikologi menjadi pengait bagi setiap

adegannya. Sebagai pembaca, aku dibuat terombang-ombing dengan sikap Nadya yang labil. Terkadang manis, terkadang sinis, dan terkadang bengis. Wow.

Meskipun demikian, jangan berharap duo penulis ini menghadirkan seorang tokoh detektif yang mencoba mengurai fakta. Aku justru disuguhi emosi nyata dari pelaku. Penulis menghanyutkanku dalam dilema besar seorang Nadya yang ambisius. Aku pun dari mula sudah diperkenalkan siapa pelaku, siapa korban, dan bagaimana pelaku menghabisi korbannya. Jadi, sisi misterius itu memang tidak dibungkus sejak awal. Apa sebab? Aku nggak tahu.

Ada topik besar yang coba dihadirkan oleh duo penulis ini, sepertinya. Me? I don't know. Hahaha. Typically, Nadya is a rich girl. Dia butuh diperhatikan. Dia menuntut keadilan. Perlakuan seimbang dari orangtuanya. Respek dari teman-teman sekolahnya. Kebanggaan dari para gurunya. Dia sudah mendapatkannya, namun dia membutuhkan lebih banyak lagi. Dia tak mau menjadi Nadya yang biasa saja. Sebagaimana tersirat dalam tagline novel ini, "aku cuma ingin jadi signifikan."

Zaman SMA dulu, aku pernah membuat sebuah cerpen amatiran bertema pembunuhan/pemerkosaan yang dikoreksi oleh guru bahasa Indoneisiaku, dan beliau mengingatkanku untuk selalu memberikan alasan rasional bagi setiap konsekuensi yang aku sematkan pada masing-masing tokoh. Dan, sedikit banyak aku dapat melihatnya di novel ini. Mengapa Nadya tumbuh menjadi remaja seperti itu. Apakah sikap Nadya itu termasuk yang impulsif ataukah memang terbentuk dari sejak ia kecil. Flashback di salah satu bagian novel ini menjawab semua pertanyaanku terkait hal itu.

Dari semuanya, yang membuatku tercengang [sayangnya, dalam arti negatif] adalah endingnya. Oh, GOD! Apakah mereka serius mengakhiri serangkaian misteri ini dengan adegan itu. Aseli, sepertinya mulutku langsung ternganga gitu dan... aku tak mau percaya bahwa penulis memilih ending yang.... ah, masak dibikin gitu sih?. Absolutely, ini unsur subjektifku. Mungkin aku harus membaca ulang lagi [nanti] untuk memecahkan misteri yang masih berputar di kepalamku, mengapa penulis memilih ending begitu? Huhuhu.

Overall, novel ini menarik. Terlepas dari mengapa pelaku begitu mudah menghabisi korban-korbannya [telah dibeberin modusnya sih], emosiku dibuat teraduk-aduk karena masih nggak percaya penulis dengan 'tega' mengubah tokoh utama yang awalnya lovable itu. Sebagai pembaca cerewet yang gampang nyerah disuruh menggunakan 'logika', aku butuh sekali banyak penjelasan atas beberapa adegan yang ada.

Oiya, aku teriak donk ya, mana unsur romantisnya? Kalau boleh berangan-angan, sepertinya akan lebih menarik jika ada sesosok kekasih di sisi tokoh utama. Bisa jadi partner in crime [jadi inget film Radit dan Jani]. Seru aja gitu [dalam bayanganku].

Typo-nya dikit, selamat ya.

Ngomong-ngomong, masih terjadi perdebatan dalam menafsir sampulnya [atau itu halusinasiku aja, ya?]. Beberapa temen bilang itu kain satin [secara judulnya satin, kan?], tapi aku menganggapnya tetes darah yang dituang dalam air. Lagipula, Satin yang dimaksud dalam judul tidak berarti harfiah, kan?

Selamat membaca, kawan!

Shan says

Keren. Banget. Terakhirnya merinding abis gara-gara di akhir sepertinya ada kejutan tak terduga.

Well. Aku seneng sama buku ini. Isinya mendidik, dan banyak ilmu kepenulisan yang bsa aku dapet dari sini. Sayang sekali, ada beberapa kelemahan buku ini, yaitu penggambaran emosi yang kurang menunjang. Dari tokoh Nadya sendiri, hampir semua sudah terasa pas, hanya saja di adegan pertama dan detik-detik terakhir bersama Yayan, teriakan emosi Nadya kurang menjelaskan.

Emosi sang ayah juga g jelas, begitu pula dengan emosi adiknya.

Mereka seakan cuma tempelan figur ayah dan adik, tidak terasa sama sekali hubungan kekeluargaan mereka.

Ada pula penceritaan flashback yang agak membingungkan, tapi tetap terjalin manis.

Terlepas dari isi buku ini sendiri, sebenarnya saya ingin mengkritik Kata Pengantar. Kata Pengantar yang baik menurut saya tidak membahas isi buku secara gamblang. Saya setuju dengan pengetahuan 21 Februari merupakan Hari Bahasa Ibu Internasional, tapi saya tidak setuju ketika tangan penulis kata pengantar mulai memberi clue :

Ada orang yang terbunu (Sastra Sunda?), ...

Kalimat ini membuat saya berpikir lagi bahkan sebelum membaca buku ini.

Saya merasa dicurangi, sebab meskipun kata Sastra Sunda di sini merupakan jebakan pemberi kata pengantar, saya mulai merasa didikte.

Entahlah. Yang jelas saya mendapat pelajaran. Baca kata pengantar setelah selesai membaca novel. Atau bisa saya usulkan juga, kalau kata pengantar terus-terusan tidak kreatif mengutip beberapa bagian buku atau memberi clue, meskipun itu clue palsu, lebih baik ubah saja jadi : Komentar Ahli. Atau hal semacam itu yang lebih diperhalus bahasanya.

Indah says

'Seseorang nggak akan bisa jadi penulis terbaik kalau motivasinya uang.' (halaman 149)

Pernah merasa diabaikan ? Ingin membuktikan diri, kita bukanlah 'sekedar' seseorang? Mungkin, semua orang pernah mengalami hal-hal itu. Kalau saya, jelas pernah. Ketika merasa diabaikan, saya merasa tersakiti dan ingin membuktikan kalau saya tak pantas diabaikan. Saya harus berbuat sesuatu, yang membuat orang tidak memandang remeh, dan mengakui saya bukanlah 'sekedar'.

Novel Satin Merah berkisah tentang Nadya, seorang siswa SMU, yang merasa terabaikan di keluarganya.

Sejak kehadiran adiknya, Alfi, perhatian orangtua Nadya berkurang, padahal selama ini Nadya selalu mendapat limpahan kasih sayang. Nadya semakin sering disalahkan orangtuanya setiap ada perselisihan dengan Alfi, terutama jika prestasi Alfi semakin bersinar, tidak hanya di sekolah tetapi juga di luar sekolah. Sementara Nadya hanya bisa berprestasi sebagai juara kelas.

Untuk membuktikan dirinya pantas diperhatikan dan berharga, Nadya mengikuti lomba bergengsi se-Bandung Raya. Berbagai usaha dilakukan Nadya untuk mengikuti lomba yang mengharuskan pesertanya membuat makalah. Agar makalahnya berbobot, Nadya mengangkat sastra Sunda, sebagai tema tulisan dan menggali ilmu dari para penulis senior yang menggeluti sastra Sunda.

Seperti dituliskan dalam sinopsis, ambisi yang awalnya tak berbahaya, pelan-pelan melebur dalam diri Nadya, membuat dirinya menjadi seseorang yang berbeda, dan sebelum ia berhasil mengendalikan dirinya, satu orang keburu mati karenanya.

Novel duet ini terlalu sayang untuk dilewatkan para penikmat buku bergenre thriller. Bagi para penulis atau calon penulis disarankan membaca buku ini, karena sarat dengan tips-tips menulis atau pengalaman menulis, yang bisa jadi merupakan pengalaman penulis buku ini, Brahmanto Anindito & Rie Yanti.

Misalnya ini : "...ada cara mudah menulis. Samakan saja dengan berbicara. Sewaktu Eneng sedang menulis, anggap saja Eneng sedang berbicara pada orangtua atau teman Eneng. Pasti lancar." (halaman 42)

Atau di halaman 90 : "Buatlah prioritas untuk mendeskripsikan tokoh. Tokoh utama diberi porsi detail. Tokoh figuran dideskripsikan seadanya. Kalau setiap tokoh didetailkan atau porsinya dibikin hampir setara, nanti tokoh utama kehilangan pamor. Simpati pembaca akan terbagi-bagi."

Meski ditulis oleh dua orang dengan isi kepala yang pastinya berbeda, namun novel ini terlihat menyatu. Kalimat-kalimat dalam tulisan berkesinambungan, layaknya orang yang bercakap-cakap. Agak susah membedakan yang mana tulisan Brahmanto dan di bab berapa yang menjadi bagian Rie Yanti. Pembaca hanya diberi tahu diawal novel, kalau Brahm bertugas menginjeksi unsur thriller, misteri dan logika penyelidikan, sedangkan Rie menangani setting tempat (Bandung) dan segala hal yang berhubungan dengan Sunda.

Plotnya bagus, unsur sastra Sunda yang diusung kedua penulis, sangat menarik karena jarang sekali dilakukan oleh penulis apalagi penulis muda. Selain itu, ending yang menggemarkan dan mengenaskan, juga menjadi daya tarik novel ini.

Sedikit kekurangan, mungkin karena ini adalah naluri seorang ibu, agak kurang suka saja pada bagian Nadya yang tidak mengetahui kalau ibunya dirawat inap di rumah sakit selama tujuh hari. Sebegitu tidak pedulinyakah orangtua Nadya, anak perempuannya tidak pulang ke rumah selama tujuh hari? Bukankah ada tagline : 2 x 24 jam, lapor polisi!

bakanekonomama says

Sebagai seorang anak yang lahir di ibu kota, saya terkadang merasa iri dengan teman-teman yang berasal

dari daerah. Kenapa? Karena mereka bisa berbicara dengan bahasa daerah, sebagai bahasa ibu mereka. Sedangkan saya? Bahasa ibu saya adalah bahasa Indonesia. Bukan bahasa Jawa, bahasa Sunda, Padang, Bugis, atau bahasa daerah lainnya. Sebagai pencinta bahasa, saya kadang berandai-andai. Seandainya saya bisa bahasa daerah juga, tentu akan lebih banyak bahasa yang saya kuasai sekarang.

Lalu, apa hubungannya bahasa daerah dengan novel ini? Novel ini jelas bukan ditulis dalam bahasa daerah, karena kalau ya, maka saya tentu tidak akan bisa membacanya. Tapi novel ini menggunakan bahasa daerah sebagai tema utamanya. Sebagai ruh dari ceritanya. Tepatnya lagi, bukan sekadar bahasa daerah saja tapi kesusasteraan berbahasa daerah, yaitu Sunda.

Lagi-lagi sebagai anak ibu kota, saya merasa sedih jika melihat anak daerah menggunakan bahasa Indonesia gaul yang disisipi bahasa-bahasa Inggris gaul. Hal ini paling banyak terlihat di acara-acara radio. Ketika mendengar acara radio, saya suka bingung dengan bahasa yang digunakan oleh para presenternya (eh, apa deh namanya?) karena mereka menggunakan bahasa Indonesia gaul yang disisipi bahasa Inggris ("hi, guys!", "check it out", dsb.) meskipun mereka ada di daerah. Mungkin mereka seperti Nadya, tokoh utama dalam cerita "Satin Merah" ini, yang merasa bahwa menggunakan bahasa daerah itu tidak keren, tidak global, dan kampungan. Nadya, yang baru berusia 17 tahun, bisa dikatakan adalah potret generasi muda Indonesia saat ini, yang merasa malu dan tidak bangga dengan kebudayaannya sendiri.

Sebagai pembelajar sastra dan kebudayaan asing, saya merasa pengetahuan saya yang banyak mengenai negara itu tidaklah terlalu berguna ketika saya ada di negara itu. Apa gunanya saya tahu sejarah berdirinya negara itu, baik dari mitos maupun sejarahnya, sedangkan orang di negara itu saja tidak tahu mengenai hal itu. Apa gunanya saya mengetahui tempat-tempat terkenal di negara itu, sedangkan orang lokalnya saja tidak tahu. Kenapa saya berpikir seperti itu? Karena ketika mereka menjelaskan mengenai negara mereka lalu mereka salah, saya merasa menjadi sok tahu jika harus mengoreksi terus. Sementara itu, ketika mereka bertanya tentang negeri saya, saya lebih banyak tidak bisa menjawabnya. Hal sederhana seperti suhu sepanjang tahun, kapan musim mangga, atau gunung tertinggi di Indonesia (beserta tingginya) tidak bisa saya jawab dengan mudah.

Itulah sebabnya saya menyukai novel "Satin Merah" ini, karena mengangkat kebudayaan Indonesia yang jarang sekali terpikir oleh kawula muda Indonesia. Sayangnya, novel-novel semacam ini biasanya memang kurang populer. Kalah dengan novel-novel yang menjual cinta dan merk-merk mahal, serta kunjungan-kunjungan ke tempat-tempat eksotis dan hedonis di luar negeri.

Sebelum membaca novel ini, saya tidak tahu kalau novelnya bertemakan Sastra Sunda. Saya tahu ini adalah novel *thriller* yang mencekam. Makanya, waktu saya dapat buku ini di jajaran buku diskon seharga cebanan, saya tidak memiliki ekspektasi banyak. Soalnya sejauh ini saya belum menemukan novel Indonesia bergenre misteri dan thriller yang oke.

Jadi, apa hubungannya antara Sastra Sunda dengan pembunuhan berdarah dingin di novel ini?

Cerita ini dibuka dengan ditemukannya dua orang mayat di sebuah rumah. Rumah itu adalah rumah sastrawan Sunda kenamaan bernama Yahya S. Sumantri. Diduga kuat kedua mayat itu adalah sastrawan Sunda yang sudah punya nama. Kedua orang ini memiliki hubungan dengan Lina, seorang dosen Sastra Sunda di Universitas Padjajaran. Selain itu, mereka ternyata juga berhubungan dengan Nadya, seorang siswi SMA yang sedang menggarap karya tulis untuk ajang siswa berprestasi dan mengambil Sastra Sunda sebagai temanya.

Siapakah orang yang membunuhan kedua sastrawan besar itu? Apakah kematian dua orang itu juga ada

hubungannya dengan kematian dua sastrawan Sunda lainnya di tempat yang terpisah? Apa hubungan mereka dengan Lina? Dan apa hubungan mereka dengan Nadya?

Jawabannya silakan baca sendiri di novelnya, supaya saya nggak dibilang spoiler. Hehehe.... Buat saya, elemen menarik novel ini tentu saja di bagian kesusasteraan. Bagian misterinya cukup bikin deg-degan dan bikin saya takut untuk lanjut di beberapa bagian, tapi saya ternyata tidak begitu suka dengan akhirnya. Rasanya masih ada hal-hal mengganjal yang belum terjawab bagi saya. Makanya, saya merasa butuh mengendapkan sejenak cerita ini, untuk memikirkan berapa bintang yang akan saya beri. Kalau saya memberinya secara impulsif setelah baca, sepertinya akan turun satu bintang dari bintang yang saya beri saat ini. Namun, setelah memikirkan lagi, sepertinya tiga bintang akan saya berikan untuk novel ini karena temanya yang unik dan berkaitan dengan sastra di daerah Indonesia. Apalagi penulisnya ada dua dan katanya hanya berhubungan lewat dunia maya saja. Wah, salut saya.

Semoga kedua penulis novel ini menghasilkan karya-karya lainnya yang kental dengan kearifan lokalnya, supaya ada warna dan napas baru bagi dunia perbukuan di Indonesia ini. Amiin.

Kungkang Kangkung says

Awalnya saya sama sekali tidak tertarik dengan novel ini. Ini merupakan salah satu novel yang saya jual karena ada di agen buku langganan saya. Cover yang tidak mengundang, judul yang terkesan "tua". Errr... mungkin hanya saya saja yang memiliki kesan seperti ini. Saya menganggap satin merah sebagai jenis bahan mengilap-berwarna merah yang biasa digunakan oleh para ibu-ibu untuk membuat rok pesta. Hwahahaha... Sungguh, saya mengira isi novel ini mengenai ibu-ibu berpesta. XD Yah... dengan kesan pertama yang saya dapat, saya tidak membaca sinopsisnya. #salahsendiri XP

Kemudian ada salah satu pelanggan saya yang memesan novel ini. HEI! Itu membuat saya penasaran. Saya bertanya-tanya tentang novel ini padanya, dan taraaanngg... ternyata ini novel thriller! #kaget

Rasa terkejut membuat rasa penasaran saya semakin menjadi. Setelah melihat rating goodreads dan review para pembaca yang mayoritas positif, saya pun memutuskan membeli novel ini untuk saya simpan sendiri. Untunglah stoknya ada 2 di agen. #penjualbukuyanglebihbanyakmembelibuku

Seperti biasa, membeli tidak berarti langsung membacanya. Beberapa bulan baru saya tahu, ternyata novel Satin Merah ini juga cukup banyak dipuji dan direkomendasi oleh teman-teman di Komunitas Penimbun Buku di Facebook. Ini membuat saya memutuskan membacanya sesegera mood saya. #loh Maka inilah review saya, setelah menghabiskan 4 paragraf panjang untuk sejarah pembelian buku. #hoahm...

Bab 1 di sini saya rasa lebih cocok menjadi Prolog, tapi itu hak penulis untuk menjadikannya sebagai bagian dari bab. Bab 1 langsung masuk bagian tengah cerita, tentang penemuan 2 mayat di sebuah rumah kenalan tokoh B, dra. Lina. Bab 2 mulai menceritakan tokoh A, sebagai tokoh utama, sebagai tokoh yang disebut di sinopsis, Nadya.

Diawali dari Nadya yang terpilih untuk mengikuti lomba pemilihan siswa terbaik se-Bandung. Tugas lomba untuk membuat sebuah makalah lambat laun membelokkan ambisi Nadya. Ambisi memenangkan lomba siswa terbaik se-Bandung berubah menjadi seorang sastrawan sunda paling terkemuka. Ini agak aneh, tapi bisa saja karena Nadya ini agaknya memiliki gangguan jiwa.

Sedikit-banyak sastra sunda dibahas dalam novel ini, menjadikannya sebuah nilai yang sangat positif, mengingat sudah jarang penulis lokal yang menyentuh sastra daerahnya masing-masing. Pembaca buku lokal belakangan juga kurang melirik keberadaan sastra daerah (termasuk saya). Semoga dengan ini para penulis dan pembaca ke depannya bisa lebih memerhatikan sastra daerah. Semoga saya bisa seperti itu, tidak yakin karena saya tidak terlalu pandai bahasa daerah (Jawa). -_-

(view spoiler)

Ada beberapa kalimat yang kurang pas dalam novel ini. Sedikit sih... misalnya kata yang tidak perlu diulang tapi terulang dengan jarak sekitar 1-2 kata. Juga ada kata yang penempatannya kurang tepat (terbalik), supaya lebih enak dibaca. Tapi saya malas cari. Hahaha...

Oh ya, saya agak kebingungan menebak siapa sebenarnya tokoh utama dalam novel ini. Apakah benar Nadya seperti yang saya sebutkan di atas? Apakah benar karena nama Nadya muncul di sinopsis? Lalu kenapa nama dra. Lina-lah yang muncul terlebih dahulu di awal bab? Kenapa pada bab-bab setelah beberapa penemuan mayat ceritanya lebih terfokus pada kehidupan dra. Lina. Seolah-olah Nadya sebagai tokoh utama telah ditelan bumi.

Memang bisa saja ada dua tokoh utama dalam sebuah cerita, tapi apa tidak bisa porsi yang diberikan tidak terbelah? Dalam novel ini dari Bab dua sampai pertengahan novel ceritanya berfokus pada kehidupan Nadya, dan dari pertengahan sampai akhir novel berpindah fokus pada kehidupan dra. Lina. Porsi seimbang, tapi menjebak saya dalam keingintahuan tentang kehidupan tokoh Nadya dari pertengahan sampai akhir novel ini.

Sepanjang review ini, hal yang paling menarik bagi saya adalah diangkatnya tema sastra sunda di sini. Terdapat dua buah puisi berbahasa sunda di dalamnya, waktu saya tanyakan pada teman saya, dia bilang sebagian di kisinya masih menggunakan bahasa sunda kasar yang digunakan sehari-hari. Tidak terlalu bisa menilai, tapi saya cukup menyukai puisinya yang telah diterjemahkan menjadi bahasa Indonesia. Hohoho... Kalau tidak ada tema sastra sundanya, saya pasti akan mengurangi bintangnya. Maksimal 2 bintang.

OceMei Belikova♥ says

buku ini emank lain daripada yang lain. Dari segi cover uda beda. Kenapa kasih bintang 5? karena si pengarang total banget ngerjain PRnya. *eseh PR pula*
judulnya Satin Merah, yang sebelum aku baca and dalamin bukunya, masih gak ngerti apa sih arti dibalik

Satin Merah ini. Awal baca langsung dihadapi dengan kasus pembunuhan. Dua orang laki-laki yang dibunuh. Pembunuohnya masih tanda tanya. Dalam pikiranku, awalnya aja udah disodori dengan terungkapnya pembunuhan di rumah seorang sastrawan Sunda, gimana lagi dengan chapter2 berikutnya.

dan gak lama, kita berkenalan dengan gadis sma umur 17tahun yang kerap dipanggil Nadya oleh orang2 terdekatnya. Kita mengenal Nadya sebagai sosok remaja yang pintar dan berprestasi disekolahnya. Dia pun didaulat untuk mengikuti sebuah lomba yang diadakan sekolahnya. Nadya yang tergiur ingin menang dan membuktikan kalau dia memang layak dan jauh diatas orang lain mulai sibuk menyari topik dan bahan yang ingin dibahasnya.

Akhirnya dia pun memilih topik *Sastrawati Sunda*

Pertama-tama Nadya bersikap santai, tapi lama kelamaan dia menjadi intens dan cenderung haus akan ilmu yang dipelajari ini.

maka ia pun mulai mencari sastrawan2 yang bisa ia minta petunjuk. Mulai dari Pak Yahya, Pak Didi, Bu Nining, dan Hilmi, semua orang yang berhubungan dengannya dan menjadi mentornya harus merelakan kehilangan sesuatu yang berarti dalam hidup mereka.

dari awal ampe akhir baca Satin Merah, yang jelas kutangkap dari Nadya adalah awalnya dia hanyalah anak yang biasa2 saja, waktu kecil dia kesepian, kedua orangtua nya bekerja dan tidak bisa bermain dengannya, dia hanya ditemani pembantunya dan mainan2 yang sengaja disiapkan orangtua sebagai alat untuk menggantikan mereka. dia juga dilarang bergaul dengan anak2 tetangga sebelah. Bayangin donk yah gimana minim nya sosialisasi Nadya. Hal yang dari kecil tanpa disengaja, sudah dipupuk ke Nadya. dia yang kesepian pun harus merengek minta adik ke ortunya. Setelah penantian beberapa tahun, keluarga mereka pun dikaruniai seorang anak lagi bernama Alfi. Karena pada dasarnya Nadya yang meminta mereka melahirkan seorang adik untuknya, maka Nadya pun amat sangat menyanyangi adiknya. tapi sewaktu mereka beranjak dewasa, Nadya malah cenderung membenci adiknya, karena adiknya lebih banyak mendapat perhatian dari orangtuanya. Alfi ini, Alfi itu, semuanya Alfi. Prestasi Alfi pun tidak kalah gemilangnya dari Nadya, malah cenderung meningkat tajam.

Nadya semakin membenci adiknya dan tidak mau kalah, berusaha keras ingin membuktikan keeksistensiannya didunia ini, ingin diakui oleh semua orang. Kalau kubilang, Nadya cuma korban. Dia bak pembunuhan berdarah dingin. Sewaktu membaca scene dimana beberapa tahun yang lalu dia membawa mobil ditemani ayahnya lalu menabrak tukang parkir, dan tidak merasa bersalah dan malah cenderung menyalahkan si tukang parkir yang tidak berhati-hati, aku udah tahu bahwa ada yang aneh dengan remaja satu ini. Bahkan ketika mengetahui tukang parkirnya meninggal, Nadya malah biasa aja. aneh banget kan.

belum lagi pembunuhan2 yang terjadi, bukan ngerasa seram, aku malah kasihan nengo Nadya. rasa ingin diakui dan rasa tidak pernah puasnya membuat dia jatuh ke jurang yang dalam. Dia memang pintar, tapi pintar saja tak pernah cukup, harus diimbangi dengan hati yang tulus dan jujur juga.

Nadya yang berniat cuma berbohong sekali, malah menjadi terjebak dan mau tak mau menciptakan kebohongan-kebohongan yang lain lagi, ironis kan?

ending nya sekali lagi membuktikan bukan hanya Nadya yang pintar,tapi juga si duo penulisnya :)
Dua penulis Satin Merah ini cerdas, menggunakan alur mundur *soktau*, membuat kita flashback, dan mencerna apa maksud dari si penulis. dan jagonya lagi, para penulis ini menulis Satin Merah, nah didalam Satin Merah ini, mereka menggali lagi potensi mereka, dengan menulis lagi lewat Nadya. topik yang diangkat pun berbeda dari topik2 novel lainnya.

satu kata : salut.

sebenarnya banyak yang ingin diungkap dari novel satu ini, soalnya emang seru banget, tapi kalau diungkap

semua ntar gak ada yang mau beli lagi karena keburu tau semua kejadiannya,hoho. Jadi dengan kata lain, ni buku wajib baca, wajib beli dan wajib dikoleksi! :) harus baca deh novel yang satu ini. Jamin gak bakal nyesal karena bakal hanyut kedalam alur cerita Satin Merah yang seru ini.

Pauline Destinugrainy says

Tertarik dengan novel ini setelah membaca resensi dari Mbak Nike. Selanjutnya, saya sampai ke situs penulisnya, Rie Yanti, yang menceritakan bibit lahirnya novel ini.

Mungkin karena genre-nya thriller, saya memutuskan harus membeli buku ini. Sempat tertunda beberapa waktu untuk membaca buku ini setelah membelinya 3 Feb kemarin. Hasil akhir, 4 bintang buat buku ini.

2 bintang pertama, masing-masing untuk penulisnya. Salut sekali, buku ini lahir dari "pertemuan online". Dan masing-masing mengambil peran dalam lahirnya buku ini. Rie untuk literatur sunda, dan Brahmanto untuk suntikan thriller dan detektifnya.

Bintang ke 3, novel ini bukan sekedar novel. Seorang (yang mengaku) penulis wajib membaca buku ini. Setelah Heartblock -nya Okke Sepatumerah, baru buku ini yang saya temukan mau berbagi tentang bagaimana menjadi seorang penulis. Bahkan tips self-publishing diulas dalam novel ini.

Bintang 4, walaupun novel, banyak informasi tentang teknologi blog yang bisa didapat dari buku ini.

Untuk ceritanya sendiri, tidak membosankan bagi saya. Dengan beberapa kalimat berbahasa Sunda yang bisa dipahami, membuat saya sedikit mengalami rasa rindu pada Bogor :)

Ugik Madyo says

Buku yang bikin panas dingin. Hari pertama saya baca buku ini menjelang tidur. Mimpi buruk didatangi Nadya yang membawa asbak helm. Selanjutnya, saya hanya berani baca siang hari.

Unsur Psikologis

Buku ini saya sebut buku pintar. Berisi tentang pembunuhan, sastra Sunda, pelajaran menulis dan psikologis, yang diramu menjadi satu kesatuan. Unsur psikologis banyak mendominasi dalam berbagai sisi buku ini. Saya salut pada penulis yang menampilkan sisi psikologis Nadya dengan detail.

Jujur saya ngeri membayangkan sosok Nadya. Seorang anak yang haus pengakuan dari orang tua dan orang-orang disekitarnya, bisa menjadi pembunuh berdarah dingin. Suatu hal yang wajar adanya. Mungkin juga terjadi di dunia nyata. Buku ini bisa menjadi 'cermin' untuk orang tua dan juga anak yang mempunyai pengalaman sama dengan Nadya. Semoga tidak ada Nadya-Nadya baru dikehidupan nyata.

Permainan Emosi

Pada bagian awal, saya sudah disuguhi penemuan dua mayat di sebuah rumah. Untunglah, setting berpindah

di sebuah sekolah SMA, lengkap dengan pernak pernik dunia remaja. Selesai sudah spot jantung di awal buku ini. Namun sayang, tidak lama saya malah digiring ke cerita yang lebih mencekam. Pembunuhan yang dilakukan seorang remaja belia. Yang membuat saya geleng-geleng, anak itu tidak hanya membunuh satu orang.

Perasaan ngeri, gemas, penasaran dan kasihan bergulat jadi satu. Perasaan penasaran menang dalam pergulatan kali ini. Saya pun meminta ketiga perasaan lain untuk menggir. Penasaran saya kemudian memunculkan kekaguman. Kedua penulis konsisten membangun alur cerita dengan kecepatan yang konstan dari awal hingga akhir.

Pada awalnya saya benci dengan tokoh Nadya. Namun, perasaan itu langsung sirna di akhir cerita. Email Nadya yang dibuat khusus untuk Alfi tak urung membuat saya menahan haru. Nadya ternyata menyayangi adiknya dan tetap ingin menjaganya meski sudah meninggal dunia.

Pertanyaan

Bangunan cerita tertata dengan rapi perlahan-lahan dengan pasti. Trik putus nyambung bisa saya ikuti dengan nyaman. Meski ada pertanyaan dibenak saya. Bagaimana tokoh Didi dan Nining meninggal? Penulis hanya menjelaskan secara tersamar. Menurut saya, justru pada dua peristiwa itu penulis bisa mengumbar trik pembunuhan yang menawan.

Meski begitu, buku ini adalah buku favorit saya setelah 'metropolis'. Semoga semakin banyak penulis-penulis Indonesia yang bergerak di genre ini.
